



LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

P-ISSN: 2527-7561

E-ISSN: 2722-3809

Volume 8 Nomor 1, Juni 2022

Revolusi dan Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Efektif Dalam Perspektif Paulo Freire

Sensius Amon Karlau¹

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Wamena
sensiuskarlau07@gmail.com

Ivo Sastri Rukua²

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Wamena
ivosastrirukua@gmail.com

Abstract: Paulo Freire gave his ideas in the field of education, which also influenced the praxis of education at various families, stages, levels, types, and objectives, including Christian religious education. In his argument, Freire rejects the wrong and oppressive education pattern with the slogan "Pedagogy of the Oppressed" oriented to the banking method pattern. If so, how to understand the revolutionary and innovative learning model of Christian religious education from Paulo Freire's perspective? The author uses a qualitative method with a library research approach. It is understood that the revolution and innovation of learning in Christian religious education should continue to be echoed and, as far as possible, packaged and connected to the context of actual problems in people's lives simultaneously, which leads to the call to "liberate." This effort indeed leads to the quality of graduates who can compete in various competitions now and in the future. So the revolutionary and innovative learning model in Christian religious education in Freire's perspective always emphasizes freedom, and the learning model is patient in dealing with actual problems and dares to hold back against various inequalities in a positive way through dialogue and dares to make positive changes for optimal results.

Keywords: *Christian Religious Education, Innovation, Learning Model, Revolution, Thoughts of Paulo Freire.*

Abstrak: Paulo Freire memberikan gagasannya dalam bidang pendidikan yang turut mempengaruhi praksis pendidikan pada berbagai rumpun, tingkat, jenjang, jenis dan tujuannya, termasuk pendidikan agama Kristen. Dalam argumentasinya, Freire menolak pola pendidikan yang salah dan bersifat menindas dengan slogan "*Pedagogy of the Oppressed*" yang berorientasi pada pola *banking method*. Jika demikian, bagaimana memahami revolusi dan inovasi model pembelajaran pendidikan agama Kristen dalam perspektif Paulo Freire? Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Dipahami bahwa revolusi dan

inovasi pembelajaran pendidikan agama Kristen sebaiknya terus dikumandangkan dan sedapat mungkin dikemas dan dihubungkan dengan konteks persoalan aktual dalam kehidupan masyarakat secara simultan yang mengarah pada panggilan “membebaskan”. Upaya ini tentunya bermuara pada mutu lulusan yang mampu bersaing dalam berbagai persaingan pada masa kini maupun ke depan. Maka model pembelajaran pendidikan agama Kristen revolusioner dan inovatif dalam perspektif Freire selalu menekankan aspek kebebasan, sabar menghadapi berbagai persoalan aktual dan berani menahan diri terhadap berbagai ketimpangan secara positif melalui dialog serta berani melakukan perubahan ke arah yang positif untuk hasil yang optimal.

Kata Kunci: Inovasi, Model Pembelajaran, Pendidikan Agama Kristen, Pemikiran Paulo Freire, Revolusi.

Pendahuluan

Franz Magnis Suseno mengemukakan bahwa modernisasi memunculkan tantangan baru dengan memiliki tiga ciri penting yaitu rasionalistik, fungsionalitas dan pluralistik yang berdampak pada segala aspek yang bersifat multidimensional.¹ Terkait dengan berbagai tantangan ini, Herlambang mengemukakan bahwa abad ke 21 memunculkan tantangan baru yang terus mempengaruhi arus perubahan pada segala tatanan dunia sehingga ideologi pun menjadi rentan tereduksi oleh berbagai transformasi kehidupan manusia.² Berbagai perubahan ini mempengaruhi paradigma berpikir manusia dan praksis pendidikan. Hal serius yang perlu disikapi adalah seorang pendidik harus terus distimulasi dengan berbagai ketentuan formal oleh para penentu kebijakan untuk dapat mengikuti arus zaman maupun tantangan yang tidak mungkin dihindari.

Dalam menyikapi segala perubahan dan tantangan pada era global ini, Mulyasa mengemukakan pernyataan bahwa saat ini masyarakat sedang berada dalam sebuah tantangan yang tidak mudah dihadapi yaitu terkait dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang berakibat pada masuknya berbagai tenaga asing dari negara lain. Hal ini sangat berdampak pada tergesernya tenaga-tenaga produktif pribumi yang tidak dapat bersaing karena kurangnya kualitas sumber daya manusia sehingga mengisyaratkan diperlukan penanaman kemampuan berpikir kreatif tingkat tinggi pada kalangan pelaku pendidikan yakni guru atau pendidik yang dapat teraktualisasi secara maksimal pada peserta didik agar mampu bersaing dalam era keterbukaan yang semakin semrawut (*chaos*) pada era MEA ini.³

¹ Franz Magnis-Suseno, *Berebut Jiwa Bangsa: Dialog, Perdamaian, Dan Persaudaraan*. (Jakarta: Gramedia, 2015), 205–206.

² Yusuf Tri Herlambang, *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*, ed. Yunus & Retno Ayu Kusumaningtyas Abidin, Pertama. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 23.

³ Mulyasa; Dadang Iskandar & Wiwik Dyah Aryani, *Revolusi Dan Inovasi Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung, 2017), 1–2.

Tantangan lain yang muncul dalam era ini adalah mulai bergeser atau dipadukannya era revolusi industri 4.0 menuju era *society* 5.0. Jelantik mengemukakan bahwa era Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan masifnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berimplikasi besar pada seluruh tatanan kehidupan.⁴ Kondisi serupa juga berdampak pada dunia pendidikan sebagaimana terlihat pada temuan neurosains bidang pendidikan dalam bentuk teori serta teknologi pendidikan yang berbasis digital yang telah mengubah paradigma pengelolaan dan manajemen sekolah. Manajemen dan kegiatan pembelajaran yang selama ini dilakukan secara konvensional tidak mampu lagi mengejar derasnya perubahan tersebut. Oleh karena itu, Elvis mengemukakan bahwa diperlukan paradigma baru untuk memikirkan dampak positifnya.⁵

Kegelisahan lain yang muncul dalam upaya aktualisasi pendidikan agama Kristen sebagai upaya menjawab tuntutan zaman, tidak dapat dipisahkan dengan kenyataan akan ekspektasi dari masyarakat selaku konsumen yang tentunya mengharapkan peran seorang pendidik agama Kristen yang ideal. Namun sebagaimana dikemukakan oleh Enklaar dan Homrighausen bahwa masih terdapat oknum-oknum guru pendidikan agama Kristen yang belum sungguh-sungguh memiliki kecakapan menjadi guru karena tidak pernah mempelajari asas-asas ilmu mendidik seperti guru-guru lain pada lembaga pendidikan atau sekolah yang umum.⁶ Hal senada disampaikan oleh Sidjabat bahwa saat ini masih terdapat beberapa guru, baik itu guru sekolah minggu maupun guru pendidikan agama Kristen yang ikut terlibat melakukan tugas mengajar namun bermodalkan aspek empiris semata sehingga tentunya berdampak pada *output* dari pelaksanaan pendidikan itu sendiri.⁷

Berbagai persoalan dan tantangan pada bidang pendidikan, kurang mendapat perhatian serius dan tentunya berdampak pada hasil yang diperoleh terkait lulusan pendidikan yang tidak mampu bersaing dalam upaya menjawab kebutuhan sumber daya manusia berkualitas. Tidak dapat dipungkiri bahwa realitas pelaksanaan pendidikan pada umumnya, dan khususnya pendidikan agama Kristen masih banyak menggunakan pola konvensional yang jauh dari harapan. Hal ini kemudian menghidupkan kembali semangat revolusi pendidikan sebagaimana ditekankan Paulo Freire, meskipun dalam konteks yang berbeda dengan dalilnya "*Pedagogi of the*

⁴ Ketut Jelantik, *Era Revolusi Industri 4.0 Dan Paradigma Baru Kepala Sekolah*. (Yogyakarta: deepublish, 2021), Np.

⁵ Martin Elvis, "Pedagogi Di Era Digital Dalam Konteks Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 1. No (2020), 16.

⁶ Homrighausen & I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 29th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 153.

⁷ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, 4th ed. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), 9.

Oppressed"⁸. Freire menegaskan bahwa pendidikan yang tidak merujuk pada prinsip "pembebasan" merupakan upaya dehumanisasi sebagai akibat dari cara kalangan tertentu yang tidak menghargai prinsip keadilan dengan maksud agar terus melakukan eksploitasi dan penindasan. Lebih dalam Freire memberikan penekanan sebagaimana dikemukakan Seymour bahwa pendidikan menjadi sebuah aktivitas seperti menabung (*banking method*) di mana peserta didik berperan sebagai tempat untuk ditabung dan guru berperan sebagai penabung. Inilah konsep pendidikan gaya bank yang cakupannya hanya membuat peserta didik menerima, menata dan menyimpan secara pasif mengenai apa yang diharapkan guru ⁹.

Pendidikan sebagai instrumen perubahan peradaban manusia, diharapkan agar dapat bersaing melalui upaya mutu Pendidikan yang baik. Harapan ini dikemukakan oleh Herlambang bahwa pendidikan Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada tantangan untuk mewujudkan keunggulan dan daya saing bangsa dalam peraturan global.¹⁰ Namun yang terjadi, pendidikan secara nasional belum mampu menyelenggarakan atau menghasilkan mutu layanan yang berkualitas, unggul, kompetitif, dan relevan dengan tujuan peningkatan produktivitas masyarakat Indonesia pada abad ke-21 dan berdampak pada rendahnya kualitas manusia Indonesia yang jauh dari harapan. Berbagai spekulasi dikemukakan oleh berbagai kalangan untuk menyikapi hal ini. Pada sebagian pihak, tidak sedikit yang menganalisis bahwa keadaan ini disebabkan oleh kegagalan pemerintah dalam memberikan perhatiannya pada bidang pendidikan. Namun pihak lain menyoroti bahwa keadaan ini terjadi karena banyak pendidik belum memiliki wawasan yang luas dan kemampuan yang baik sehingga belum mampu meletakkan kebudayaan serta nilai-nilai humanitas kepada peserta didik untuk dapat hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk. Kekeliruan cara pandang ini ikut memberikan dampak buruk yang dahsyat bagi pelaksanaan pendidikan yang terkait dengan profesi guru dan profesionalisme guru.

Menyimak berbagai persoalan pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh para teoritikus di atas, maka kemudian memunculkan berbagai pemikiran serius untuk memikirkan tentang upaya pelaksanaan pendidikan agama Kristen agar tetap relevan dan dapat memberikan jawaban terhadap berbagai ekspektasi dari pengguna dengan tantangan dinamisasi perubahan aktual ke depan. Maka selaku pendidik, perlu meningkatkan kapasitas dan kapabilitasnya secara dinamis dengan melakukan revolusi dan inovasi model pembelajaran sesuai standar proses dengan maksud agar pembelajaran yang dilakukan dapat memberikan secercah harapan yang terlihat

⁸ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed: Trj. Indonesia "Pendidikan Kaum Tertindas,"* Cetakan Pe. (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2020), 14–15.

⁹ Ibid., 56.

¹⁰ Herlambang, *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*, 5-11.

melalui lulusan pendidikan yang dihasilkan. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memunculkan ide-ide yang strategis dalam praksis pendidikan agama Kristen sebagai bagian dari upaya perubahan dan pembaharuan yang simultan bagi model pembelajaran yang baik agar mampu memberikan dampak melalui pelaksanaan pendidikan agama Kristen oleh para pendidik kepada para peserta didik untuk menghasilkan sumber daya manusia Kristen melalui upaya analisis dan interpretasi pemikiran Paulo Freire yang bermuara pada efektivitas dan optimalisasi pendidikan agama Kristen melalui model pembelajaran pendidikan agama Kristen dalam perspektif Paulo Freire.

Metode Penelitian

Tiga frasa penting yang diberikan penekanan dalam upaya analisis untuk mencari makna yaitu revolusi model pembelajaran, inovasi model pembelajaran dan prinsip pendidikan dalam perspektif Paulo Freire. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hamzah mengemukakan bahwa studi kepustakaan identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk menemukan konsep maupun makna.¹¹ Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi berdasarkan referensi kepustakaan yang terkait dengan pokok mengenai revolusi dan inovasi pembelajaran serta mengaitkannya dengan pemikiran Paulo Freire. Ada beberapa jenis sumber data dalam penelitian kualitatif, seperti kata-kata, tindakan, dan juga dokumen yang dapat menjadi data tambahan.¹²

Penelitian ini sebagai sebuah langkah penting dalam menemukan makna dan prinsip pemikiran yang dapat memberikan perspektif baru dalam aktualisasi Pendidikan agama Kristen yang mengikuti era dan perkembangan zaman yang tetap berfokus pada upaya pemenuhan tuntutan pendidikan dalam kaitannya dengan peningkatan sumber daya manusia dan Pendidikan agama Kristen yang berkualitas dan dapat bersaing pada era sekarang ini maupun ke depan.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Revolusi

Revolusi dipahami sebagai sebuah transformasi atau perubahan sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan hal-hal lain yang cukup atau mampu menggantikan

¹¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif (Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora)*, Edisi I. (Jl. Sumedang, No. 319, Cempoko Mulyo, Kepanjen, Malang: Penerbit Literasi Nusantara, 2018), 272.

¹² Adi Putra and Yane Henderina Keluanan, "Misi Multikultural Yesus Kepada Perempuan Kanaan Berdasarkan Matius 15: 21-28," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2021): 165–181.

hubungan kelembagaan yang lama dan menginisiasi relasi akan kuasa dan otoritas yang baru. Revolusi dapat terjadi melalui kekerasan yang terkesan memaksa. Namun sebaliknya revolusi dapat diprakarsai oleh orang-orang tertentu yang bersifat revolusioner. Penting untuk memahami akan penekanan mengenai adanya hal “pergantian” yang mengarah pada sebuah unsur kebaruan yang dapat terjadi secara baik maupun melalui sebuah aksi yang keras dalam kaitannya dengan upaya terciptanya hubungan kelembagaan pada sebuah bidang yang terkait dengan eksistensi manusia.¹³

Berdasarkan definisi di atas maka dapat dipahami bahwa revolusi adalah sebuah upaya ke arah perubahan yang lebih baik dan dapat dilakukan, baik secara keras dan terkesan dipaksakan atau melalui upaya yang bersifat lunak dan baik-baik. Menariknya, kedua definisi ini memberikan kesan tersirat bahwa perubahan dapat dilakukan atau terjadi karena ada orang yang menginginkan atau mengharapkan agar perubahan itu dapat terjadi dan berdampak pada sebuah tatanan, baik itu hubungan relasi sosial, ekonomi maupun politik dan bidang-bidang lain secara positif pada sebuah momen yang bertujuan agar berdampak pada sebuah komunitas dalam konteks pribadi maupun kelompok orang tertentu.

Pengertian Inovasi

Inovasi adalah pemasukan atau pengenalan hal-hal baru yang bersifat pembaharuan atau terkait dengan penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya.¹⁴ Wahyudi mengemukakan bahwa inovasi selalu berkaitan dengan berbagai bidang sosial, budaya, ekosistem, model bisnis, produk, layanan, proses, organisasi, pengaturan kelembagaan dan lain-lain.¹⁵ Wijaya mengemukakan bahwa inovasi adalah sebuah upaya memperkenalkan berbagai hal baru dengan maksud memperbaiki hal-hal lama yang sudah terbiasa dengan maksud agar dapat menimbulkan cara atau praktik yang baru dan bersifat positif dalam metode yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁶ Inovasi yang baik akan membantu manajemen dalam mencapai kinerja yang lebih baik dan berdampak positif bagi kelangsungan usaha atau perusahaan sesuai tujuannya. Hal ini pun terkait dengan penggunaan teknologi dan kecepatan informasi yang dapat memunculkan pemahaman bahwa inovasi merupakan sebuah proses yang terjadi terus-menerus

¹³ Simon Blackburn, *Kamus Filsafat: Buku Acuan Paling Terpercaya Di Dunia*, 2nd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 758.

¹⁴ Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 435.

¹⁵ Septian Wahyudi, “Teori Inovasi: Sebuah Tinjauan Pustaka,” *Jurnal Valuta* Vol. 5 No. (2019): 93–98.

¹⁶ Dkk Wijaya, Cece, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*, Bandung (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 9.

dalam upaya merevolusi struktur dengan maksud menghentikan pola atau model yang lama dengan sesuatu yang baru, dan tentunya berdampak pada perubahan yang diinginkan.

Dengan demikian inovasi dapat dipahami sebagai sebuah upaya “pembaharuan” ke arah yang lebih baik. Baik itu berupa tindakan maupun ide-ide, konsep, gagasan atau perilaku dalam sebuah bidang atau sesuatu hal lain agar mencapai apa yang menjadi tujuan. Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa inovasi merupakan sebuah tindakan memperkenalkan ide atau konsep yang baru, pelayanan baru dan cara-cara baru yang lebih bermanfaat bagi kehidupan manusia yang berhubungan dengan kreativitas manusia untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pengertian Model Pembelajaran

Sugiyono mendeskripsikan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan sistematisasi prosedural sebagai upaya mengorganisasikan pengalaman belajar yang hendak dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Sugiyono, model pembelajaran berisi unsur, tujuan dan asumsi, tahap-tahap kegiatan, *setting* pembelajaran, kegiatan pendidik dan peserta didik, dan perangkat pembelajaran (sarana, bahan, dan alat yang diperlukan).¹⁷ Dalam upaya aktualisasi model pembelajaran secara teoritis maka terdapat beberapa ahli yang ikut berkontribusi dalam membahas mengenai model pembelajaran pada dunia pendidikan yaitu model pembelajaran Gagne, Piaget, Lawson, Vee-Heuristika, David Ausubel, Jerome Bruner.¹⁸

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka dipahami bahwa model pembelajaran merupakan sebuah kerangka konseptual yang perlu dikonsepskan untuk dilakukan pendidik dengan mempertimbangkan berbagai hal terkait sarana dan prasarana yang memungkinkan terjadinya sebuah kegiatan pembelajaran yang bersifat “dua arah”, yang terfokus pada tujuan atau harapan yang hendak dicapai. Maka seorang pendidik perlu memahami dan mengenal konteks dan situasi yang realistis yang mampu dielaborasi dengan berbagai teori mengenai model pembelajaran menurut beberapa ahli dengan tetap memperhatikan rujukan legal yang ditetapkan oleh pemerintah terkait dengan standar proses yaitu berbagai elemen, baik sebelum maupun sesudah proses pembelajaran dilakukan untuk mencapai hasil pendidikan secara makro maupun mikro.

¹⁷ Endang Mulyatiningsih Sugiyono, *Penulisan Karya Ilmiah: Inovasi Pembelajaran, Panduan Bagi Pemula*, Edisi Pert. (Yogyakarta: UNY Press, 2019), 15–16.

¹⁸ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014), Np.

Model dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Model pembelajaran merupakan sebuah kerangka konseptual mengenai sejumlah hal yang diaktualisasikan dalam sebuah proses pembelajaran. Ketika pemahaman ini dikaitkan dengan pendidikan agama Kristen maka dapat dipahami bahwa ada sebuah tujuan khusus dan sangat esensial terkait dengan hakikat dan tujuan pendidikan agama Kristen. Hal ini mengharuskan agar pelaksanaan pembelajaran agama Kristen dikemas dengan baik agar dapat terealisasi secara dinamis dan efektif melalui seorang pendidik yang berdampak pada pengalaman belajar oleh peserta didik secara proporsional dan menggairahkan dengan tingkat pengetahuan yang tinggi dan pengenalan akan pribadi serta sifat-sifat Allah yang tersurat maupun tersirat dalam Kitab Suci. Secara prinsip, rujukan Kitab Suci dipahami secara "*kristosentris*", yaitu menjadikan atau memahami Kristus sebagai pusat dalam segala pengajaran dan interpretasi Kitab Suci yang kemudian teraktualisasi secara konkrit dan berdampak pada pola hidup dalam komunitas yang luas di tengah masyarakat.

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, model pembelajaran selalu bertolak dari prinsip didaktik sebagaimana dikaitkan dengan kisah Allah dan kisah para pendidik. Hal ini nampak dalam kisah pendidikan oleh para imam, nabi, raja-raja Yahudi atau orang-orang berhikmat dalam konteks Perjanjian Lama dengan Tuhan Yesus, para rasul, atau anak didik dari para rasul dan orang-orang yang pernah hidup bergaul dengan Yesus sehingga memahami kisah-Nya dalam konteks Perjanjian Baru. Pazmino menjelaskan bahwa pola pendidikan dalam konteks Perjanjian Lama sesungguhnya tetap dipertahankan dalam konteks Perjanjian Baru. Namun para pengikut Yesus diberikan amanat baru untuk melakukan praktik pendidikan agama Kristen (Mat. 28:16-20), yang dipahami bahwa pelayanan pemuridan selalu menitikberatkan pada aspek menjadikan murid-murid Yesus yang taat kepada kehendak Allah yang hakiki.¹⁹

Homrighausen dan Enklaar menjelaskan bahwa pada prinsipnya, arti terdalam dari pelaksanaan pendidikan agama Kristen adalah mengenai kesadaran akan tanggung jawab mendidik yang Allah berikan kepada orang-orang tertentu agar dengan serius mengadakan pengajaran dengan berbagai model bagi semua orang yang diajar untuk memasuki sebuah pengalaman atau persekutuan baru yang bergairah di dalam Tuhan secara pribadi.²⁰ Berkhof menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen merupakan salah satu cara yang Allah gunakan untuk menjadikan seorang peserta

¹⁹ Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education, Trj. Indo: Fondasi Pendidikan Kristen, Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*, 3rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Sekolah Tinggi Teologi Bandung, 2016), 39.

²⁰ Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 26.

didik dapat bertumbuh dalam iman yang benar kepada Allah dan memahami mengenai cara Allah menuntun setiap orang kepada langkah iman dengan sikap meninggalkan perbuatan dosa dan berusaha hidup mengejar kekudusan yang tanpanya tidak seorang pun dapat melihat Allah. Maka ini merupakan tanggung jawab penuh dari setiap pendidik agama Kristen untuk menuntun setiap anak memenuhi tuntutan dan tanggung jawab dalam hidup sebagai anak-anak kovenan Allah.²¹

Hal ini menjadi sebuah penekanan penting bagi para pendidik Kristen sehingga tidak berspekulasi dengan kemungkinan lain yang justru mengaburkan prinsip hakiki dari persekutuan yang bergairah oleh para peserta didik secara pribadi dengan Pendidik yang utama yakni Tuhan. Guru pendidikan agama Kristen sebaiknya mengupayakan agar dapat memposisikan dirinya sebagai sarana atau media yang baik di hadapan peserta didik sebagai bagian dari tanggung jawabnya kepada Tuhan. Seorang pendidik diharapkan agar terus memperlengkapi dirinya dengan berbagai pengetahuan esensial mengenai pendidikan agama Kristen, dibarengi dengan pemahaman pada ilmu mendidik yang baik agar dapat mengelaborasi berbagai model pembelajaran sesuai konteks secara efektif dan menyenangkan untuk mencapai efektifitas dan optimalisasi tujuan pembelajaran melalui model pendidikan agama Kristen sebagai upaya pemuridan yang bergairah dengan sikap menaati perintah Allah sebagai pemberi anugerah keselamatan dan memungkinkan kehidupan kekal dalam jaminan kovenan-Nya.

Hakikat Revolusi dan Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Tuntutan revolusi dan inovasi model pembelajaran pendidikan agama Kristen merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya membangun manusia Indonesia yang berkualitas dan berdaya saing. Mulyasa mengemukakan bahwa perlu dilakukan reorientasi arah pembelajaran yang semakin memperkecil jurang antara kompetensi lulusan dengan tuntutan dunia kerja secara universal.²² Konkritnya, revolusi dan inovasi model pembelajaran merupakan upaya untuk memfokuskan pembelajaran yang berkualitas dengan tujuan utama yaitu pengembangan daya kreativitas peserta didik yang didukung oleh guru yang berkompeten sebagaimana ditekankan oleh Mulyasa. Guru perlu memiliki dorongan untuk bekerja, tanggung jawab terhadap tugas mengajar, minat yang tinggi terhadap tugas mengajar, menghargai tugas mengajarnya, hubungan interpersonal sesama guru, upaya untuk meningkatkan literasi, dan berupaya untuk mengikuti sertifikasi guru yang diadakan oleh lembaga formal yang berkewenangan. Semua upaya pendidikan yang perlu direvolusi dan diinovasi

²¹ Louis Berkhof & Cornelius van Til, *Foundations of Christian Education*. Trj. Dasar Pendidikan Kristen, kelima. (Surabaya: Momentum, 2013), 124.

²² Ibid., 23-34.

sedemikian rupa bermaksud untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berdaya saing, kreatif, dan siap menghadapi berbagai tantangan dan persaingan dengan cara berpikir dan bekerja yang optimal dan mandiri serta memiliki jiwa kemanusiaan yang baik untuk saling membangun.

Berdasarkan berapa pemikiran yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Kristen sebaiknya diformulasikan sedemikian rupa oleh para pendidik agar tidak dianggap “ketinggalan zaman”. Guru yang masih mempertahankan model konvensional dan tidak mau berubah perlu diberikan stimulasi agar mau mengubah dengan pola yang relevan pada zaman ini. Pada sisi lain, dipahami bahwa tantangan globalisasi saat ini telah menyentuh semua nilai-nilai esensial. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen tidak dapat dianggap sebagai bidang yang masih jauh dan tidak tersentuh dengan pengaruh globalisasi. Semua perubahan yang terjadi sebaiknya jangan dianggap sebagai sebuah keniscayaan agar suatu saat pendidikan agama Kristen tidak dianggap sebatas sebuah tuntutan formal belaka yang membosankan bagi pendidik maupun peserta didik.

Salah satu aspek penting yang ditekankan dalam revolusi dan inovasi model pembelajaran yaitu berhubungan dengan rencana program pembelajaran (RPP) yang secara formal merujuk pada standar proses (SNP) perlu dimodifikasi sedemikian rupa oleh guru pendidikan agama Kristen dengan mempertimbangkan situasi kelas serta sarana prasarana yang tersedia serta berupaya untuk tidak bersifat statis dan membosankan melainkan mencoba ide dan cara-cara baru yang dapat menginspirasi atau membangkitkan gairah belajar peserta didik mengenai materi pendidikan agama Kristen dan tetap serius agar peserta didik dapat terhisap dalam pengalaman belajar yang menyenangkan sebagaimana ditegaskan oleh Homrighausen, atau yang sering dikaitkan dengan terminologi Mulyasa dkk yaitu PAIKEM-gembot (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot).

Upaya untuk merevolusi dan menginovasi model pembelajaran pendidikan agama Kristen, sangat penting juga untuk mempertimbangkan perkembangan teknologi dan komunikasi. Terkait hal ini, Herlambang mencoba memunculkan sebuah diksi baru yang disebutnya “tekno pedagogik”. Sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang telah berkembang dalam berbagai model pembelajaran yang berbasis TIK seperti CBI (*Computer Based Instruction*), CBT (*Computer Based Training*) *Distance Learning*, *Distance Education*, CLE (*Cybernetic Learning Environment*), *Desktop Video conferencing*, ILS (*Integrated Learning System*), LCC (*Learner-Centered Classroom*), *teleconferencing*, WBT (*Web Based Training*), dan lain-lain.²³ Tujuan dari semuanya ini adalah bukan hanya untuk mengajarkan agar peserta didik dan pendidik

²³ Herlambang, *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*, 134.

memiliki kemampuan menggunakan alat teknologi melainkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kreativitas peserta didik.

Herlambang tidak hanya memberikan kesan kritis kepada para pendidik sekuler tetapi juga kepada para pendidik dalam konteks pendidikan agama Kristen agar segera dan terus berbenah menjadi pendidik yang terus mengupayakan atau merevolusi model pembelajaran. Salah satu upaya yaitu mampu mengoperasikan berbagai sarana atau media pembelajaran yang terkait dengan perkembangan teknologi dan jaringan informasi agar esensi pendidikan agama Kristen menjadi semakin menarik dan peserta didik menjadi lebih berpikir terbuka. Salah satu strategi agar guru pendidikan agama Kristen dapat merevolusi dan berinovasi dalam proses pembelajaran yaitu perlu melakukan berbagai pelatihan atau lokakarya dan seminar-seminar untuk memperlengkapi keahlian para guru.

Tung menegaskan bahwa pengembangan kompetensi guru pendidikan agama Kristen merupakan sebuah kebutuhan hidup karena keteladanan pembelajaran seumur hidup yang positif sajalah yang mampu mengangkat dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Tung mengutip Matius 25:14-28 dan dengan tegas mengemukakan bahwa pendidik Kristen dan pembelajar seumur hidup adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sebagai pendidik, perlu menjadi teladan dalam hal pembelajaran kepada peserta didiknya sebagaimana nabi Yesaya yang terus menjadi Nabi yang terus mendengar dan belajar dari Tuhan (Yes. 50:4b).²⁴

Dengan demikian, hakikat revolusi dan inovasi model pembelajaran pendidikan agama Kristen sesungguhnya merujuk pada sebuah upaya merubah dan memperbaharui cara pandang yang mengarah pada upaya memperbaiki ke arah yang lebih baik dengan model-model yang baru terkait dengan pelaksanaan pendidikan agama Kristen bagi seorang pendidik kepada peserta didik yang perlu dihubungkan dengan berbagai persoalan hidup dalam masyarakat dan tuntutan yang terus berubah. Pada prinsipnya pendidikan agama Kristen merujuk pada prinsip esensial mengenai pengajaran Kitab Suci yang berporos pada hal “Kristosentris”. Revolusi dan inovasi model pembelajaran pendidikan Kristen dapat terealisasi jika kompetensi mengajar guru melalui berbagai pelatihan dan lokakarya sebagai upaya membangun kemampuan dalam menggunakan berbagai media teknologi agar kegiatan pembelajaran pendidikan agama Kristen menjadi menyenangkan melalui penggunaan berbagai metode serta strategi pembelajaran yang sekreatif mungkin.

Revolusi dan Inovasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Paulo Freire

²⁴ Khoe Yao Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini: Isu-Isu Filsafat, Kurikulum, Strategi Dalam Pelayanan Sekolah Kristen*, Cetakan 5. (Yogyakarta: Andi, 2018), 224.

Upaya merevolusi dan menginovasi model pembelajaran pendidikan agama Kristen berdasarkan pemikiran para teoritikus telah memberikan sumbangsih besar bagi dunia pendidikan sehingga dapat dianggap sebagai tindakan positif yang perlu dilakukan secara terus menerus. Hal inilah yang dilakukan penulis dengan mendalami pemikiran salah satu tokoh yaitu Paulo Freire yang ikut berjasa dalam praksis pendidikan yang ikut mempengaruhi kiblat pendidikan secara mengglobal. Pazmino mengemukakan bahwa dengan kontribusinya maka sepantasnyalah diberikan sebutan tokoh pendidik dan filosof. Freire sesungguhnya sosok berkebangsaan Brasil yang diusir dari negaranya namun dihargai oleh lebih banyak negara, bahkan pernah dilibatkan sebagai salah satu tokoh penting sebagai konsultan khusus mengenai Pendidikan pada dewan gereja-gereja se-Dunia (*World Council of Churches*). Freire mendedikasikan pemikirannya dalam dunia pendidikan yang sangat terkenal yakni "Pendidikan kaum tertindas".²⁵ Adapun beberapa pemikiran Freire yang mempengaruhi aspek pendidikan yang mengglobal, maka dapat dikemukakan juga beberapa prinsip Freire dalam konteks praksis pendidikan agama Kristen di antaranya:

Guru PAK Sebagai Pendidik Revolusioner Yang Inovatif

Pazmino mengemukakan bahwa terdapat tiga asumsi filosofis dari Freire. Pertama yaitu 'humanisasi' sebagai panggilan utama bagi semua manusia. Kedua, orang-orang mampu mengubah realitas mereka bahwa pada dasarnya setiap orang dapat menjadi pencipta kebudayaannya dan dapat memiliki kesadaran kritis terhadap berbagai realitas yang kemudian berupaya untuk mengubahnya. Ketiga, pendidikan tidak pernah netral karena selalu memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek politis dan konsekuensinya sehingga dapat berakibat pada perampasan hak untuk menikmati kebebasan untuk menjadi kreatif dan aktif. Freire menekankan bahwa pendidikan haruslah bersifat membebaskan melalui cara "pemecahan masalah" terhadap praktik pendidikan yang disebut "*banking method*" atau metode menyimpan dalam praksis pendidikan.

Dalam konteks pelaksanaan pendidikan agama Kristen, seorang guru sebaiknya selalu menggaungkan prinsip revolusioner dengan mempertimbangkan berbagai langkah konstruktif untuk mengimplementasikan prinsip pemikiran Freire. Hal ini bermaksud agar tidak menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang pasif yang tidak diberikan ruang untuk berkolaborasi secara positif dalam memahami esensi pendidikan agama Kristen. Hal penting yang diupayakan dalam pelaksanaan

²⁵ Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education*, Trj. Indo: Fondasi Pendidikan Kristen, Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili, 256–259.

pendidikan yaitu menyadari dan membatasi diri agar menjadi sentral dalam pelaksanaan pembelajaran yang disebut *teacher center learning*, karena peserta didiklah yang memerlukan banyaknya porsi agar dapat membangkitkan gairah pembelajaran dua arah yang interaktif dan menyenangkan. Hal inilah yang dimaksudkan oleh Freire sebagai bagian dari upaya penting mengenai pendidikan yang bersifat humanisasi dan efektif dalam term yang disebut pedagogik kritis.²⁶ Menariknya, Freire menekankan bahwa satu-satunya alat yang efektif untuk mengembalikan realitas humanisasi adalah melalui pendidikan yang bersifat kemanusiaan yakni metode dialog yang sehat karena pada kenyataannya, para pendidik selaku pemimpin revolusioner selalu melakukan manipulasi kepada para muridnya sebagai “kaum tertindas”.

Prinsip revolusioner guru PAK yang perlu dimiliki yaitu selalu menunjukan perbedaannya dengan guru PAK lainnya untuk tidak selalu mengikuti model pembelajaran yang umum sudah digunakan. Tilaar dan Nugroho mengemukakan bahwa Freire selalu berani tampil berbeda dengan pihak mana pun, termasuk pemerintah. Namun bukan berarti bahwa dia menyerang pihak yang berbeda prinsip dengannya melainkan menggunakan pola bagaimana menganalisis teorinya dan juga situasi sosial masyarakat untuk memikirkan solusi terbaik.²⁷ Maka seorang pendidik pada bidang PAK selalu menampilkan keberanian untuk melakukan perubahan yang berbeda dalam setiap situasi agar menjadikan dirinya unik karena pada dasarnya pendidikan agama Kristen selalu memiliki esensi yang juga unik. Inilah yang disebut pendidik revolusioner yang inovatif.

Guru PAK Menjadi Pelaku Pendidikan yang Bersifat Membebaskan

Freire menegaskan bahwa pada prinsipnya pendidikan kaum tertindas selalu dilakukan oleh rasa kemurah-hatian otentik, kedermawanan yang sangat humanis (bukan humanitarian), dengan maksud menampilkan diri sebagai pendidik manusia. Sebab itu dibutuhkan penerapan pola dan model pendidikan yang berorientasi pada panggilan untuk membebaskan atau keluar dari kekuatan politik sehingga pendidikan menjadi sarana membebaskan yang menjadi milik semua orang dengan memperhatikan perilaku, pemahaman dan pandangan mereka yang dapat dipahami sebagai orang yang sedang dalam posisi peserta didik yang belajar.²⁸ Makna kreativitas mengajar dari seorang pendidik untuk merealisasikan penerapan model pembelajaran

²⁶ Freire, *Pedagogy of the Oppressed: Trj. Indonesia “Pendidikan Kaum Tertindas,”* 51–53.

²⁷ H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*, Cetakan IV. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 79–80.

²⁸ Paulo Freire. Ivan Tilich. Erich Fromm, *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal Dan Anarkis*, Cetakan VI. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 434–445.

semestinya bukan sekedar sebuah upaya untuk menjadikan kegiatan pembelajaran sebatas kegiatan formal, melainkan sebuah kegiatan untuk mengajarkan mengenai bagaimana menjadi pribadi yang tidak egois dan mau menerima kenyataan akan nilai-nilai kebebasan melalui pendidikan agama Kristen.

Freire menekankan bahwa sesungguhnya proses pembelajaran merupakan sebuah upaya untuk memperoleh pengetahuan yang luas dan menghargai nilai-nilai kebebasan.²⁹ Freire merupakan pelopor *critical pedagogy* yang menawarkan suatu pemikiran alternatif pada bidang pendidikan, yang semestinya bukan hanya berorientasi pada pemenuhan hak warga negara melainkan juga sebuah upaya dan proses liberasi atau gerakan pembebasan warga negara dari kungkungan sistem yang menindas agar terbagun sebuah kesadaran akan potensi diri yang maksimal sebagai manusia merdeka.³⁰ Dengan demikian, pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang harus dilakukan dengan kesadaran tentang potensi diri setiap pendidik dan peserta didik untuk secara bersamaan memasuki sebuah pengalaman belajar yang PAIKEM-Gembot.

Berbagai pemikiran Freire yang menekankan aspek pembebasan diri manusia tanpa memandang status sosialnya memerlukan reinterpretasi yang mendalam untuk mewujudkan panggilan kebebasan melalui praktik pendidikan agama Kristen. Maksud dari upaya ini tentunya menjadi stimulan penting bagi pelaksanaan pendidikan agama Kristen pada masa masa kini maupun masa mendatang yang semakin kaya dengan prinsip penting karena pendidikan agama Kristen sesungguhnya bukanlah sebuah sub sistem dalam pendidikan yang dibangun dengan kesan menindas atau membatasi kreativitas peserta didik untuk dapat berkreasi. Hal ini menuntut agar setiap pendidik Kristen melakukan peningkatan kapasitas mengajar yang maksimal dengan tingkat berpikir yang tinggi agar mampu menjadikan pendidikan agama Kristen sebagai sebuah bidang yang menarik untuk dipelajari melalui pola atau model pembelajaran yang terus direvolusi dan diinovasi sedemikian rupa. Pemahaman dan upaya demikian bertujuan untuk memberikan ruang kebebasan belajar dan menikmati gairah yang membebaskan oleh pendidik kepada peserta didik untuk menikmati pengalaman “membebaskan” ke arah yang positif karena pada dasarnya esensi pendidikan agama Kristen selalu menekankan karya pembebasan yang dilakukan Allah bagi umat-Nya untuk menikmati kehidupan yang melimpah dengan damai sejahtera Allah.

Guru PAK Penyabar Dalam Menghadapi Ketidaksabaran

²⁹ Paulo Freire, *The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation*. Trj. Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, Dan Pembebasan, Cetakan VI. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 94–95.

³⁰ Mi'Raj Dodi Kurniawan, *Pembaharuan Pemikiran Pendidikan PAULO FREIRE*, Cetakan Pe. (Malang, Jawa Timur: Intrans Publishing, 2021), xi–xiii.

Tilaar dan Nugroho mengemukakan bahwa Freire selalu sabar dalam berbagai upaya yang teraktualisasi melalui dialog terbuka yang positif untuk memahami konsep pendidikan dari pihak yang berbeda dengannya. Inilah yang disebut bahwa pendidik revolusioner yang memiliki niat “merubah” sebuah tatanan untuk menjadi jalan keluar dengan komitmen dan loyalitas yang tinggi namun dibarengi dengan tingkat kesabaran yang tinggi.³¹ Dengan demikian guru pendidikan Agama Kristen yang memahami prinsip revolusioner dan inovatif perlu memiliki kesabaran dan membuka diri dalam membangun dialog, baik dalam tataran internal (dalam kelas) maupun eksternal (di luar kelas) dalam pelaksanaan pendidikan dan siap menghadapi berbagai kemungkinan penolakan.

Guru PAK Menahan Diri Terhadap Berbagai Ketimpangan

Freire menunjukkan keunikannya yaitu pedagogik menahan diri bukan berarti menahan diri untuk memperjuangkan sesuatu sampai berhasil.³² Pelaksanaan pendidikan selalu bersentuhan dengan kondisi masyarakat dimana pun. Hal ini tentunya memunculkan kesan bahwa pendidikan dan persoalan masyarakat merupakan sebuah realitas yang perlu disikapi dengan sikap bijak. Realitas ini tentunya menjadi sebuah tantangan bagi seorang guru PAK sebagai pendidik untuk memikirkan metode yang paling efektif dan menjadi positif serta berdampak bagi sebuah komunitas di mana aktifitas pembelajaran PAK dilaksanakan.

Maka seorang pendidik agama Kristen perlu menahan diri untuk tidak terbawa dengan situasi yang tidak manusiawi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat karena tujuan akhirnya adalah bagaimana membawa dan mengarahkan masyarakat atau peserta didik untuk memasuki sebuah kesadaran yang utuh untuk memikirkan bagaimana langkah yang diambil dalam konteks pendidikan sebagai instrumen penting agar dapat mengeluarkan diri dan orang lain dari kemelut yang terjadi di tengah masyarakat, tetapi juga menyadari bahwa ketimpangan yang terjadi dalam pemikiran manusia bukan menjadi ukuran bagi Tuhan untuk memberikan solusi yang terbaik bagi ketimpangan yang terjadi. Inilah yang dimaksud dengan seorang pendidik perlu menahan diri untuk tidak menyerah dengan situasi ketimpangan di tengah masyarakat yang juga nampak dalam diri setiap peserta didik melainkan terus memikirkan cara yang baik dan memiliki komitmen untuk mengubah paradigma yang salah untuk menjadi lebih baik.

³¹ Nugroho, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*, 81.

³² Ibid., 82-83.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, mengenai revolusi dan inovasi model pembelajaran pendidikan agama Kristen dalam perspektif Paulo Freire, maka melalui penelitian ini terdapat beberapa hal yang perlu dikemukakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama oleh seorang pendidik perlu dimodifikasi secara simultan dan bersifat terbuka dengan berbagai metode yang menyenangkan namun tetap mempertahankan hakikat atau esensi pendidikan agama Kristen yang tentunya terkait dengan eksistensi Allah dengan karya dan sifat-Nya yang absolut. Pemikiran ini berarti bahwa pelaksanaan pendidikan agama Kristen sebagai sub sistem pendidikan nasional perlu mengadopsi prinsip perubahan yang ada pada bidang pendidikan yang lain yang bersifat terbuka. Langkah ini kemudian bermuara pada keterbukaan agar keluar dari pola konvensional yang tertutup dan membosankan peserta didik dalam upaya aktualisasi PAK yang efektif.

Pelaksanaan pendidikan agama Kristen memerlukan pembaruan (inovasi) yang terus-menerus sesuai dengan prinsip kebaruan dalam hal metode atau model pembelajaran yang bersifat multi metode, multimedia, multi strategi dan lainnya dalam perspektif guru penggerak merdeka belajar secara kolaboratif untuk menarik sebanyak mungkin orang untuk mengenal Allah dan karya-Nya secara pribadi dan berdampak pada pola hidup yang tersentralisasi sesuai Kitab Suci (Firman Tuhan). Pemahaman ini beresonansi dengan aspek pemuridan yang efektif secara kreatif dengan metode pembelajaran yang revolusioner dan inovatif sehingga peserta didik benar-benar mengalami pengalaman belajar yang maksimal dengan tingkat berpikir yang tinggi dan dapat menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, inovatif dalam dunia persaingan yang dihadapi saat ini maupun ke depan.

Pada akhirnya, revolusi dan inovasi pembelajaran pendidikan agama Kristen sebaiknya dihubungkan dengan persoalan-persoalan sosial yang aktual dalam kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan yang bersifat diferensiatif. Dengan demikian, guru PAK sebaiknya terus menunjukkan diri dan profesinya sebagai sebuah panggilan yang khusus. Dan, konsep ini perlu disertai dengan penekanan sisi pembebasan yang bersifat jasmani dan rohani, sabar menghadapi ketidaksabaran melalui dialog yang bersifat menyelesaikan masalah aktual dan selalu menahan diri untuk tidak larut dan terbawa dan menyerah dengan kompleksitas tantangan pada situasi ketimpangan di masyarakat, termasuk juga peserta didik dalam konteks pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Kristen.

Referensi

Berkhof, Louis & Cornelius van Til. *Foundations of Christian Education*. Trj. *Dasar Pendidikan Kristen, kelima*. Surabaya: Momentum, 2013.

- Blackburn, Simon. *Kamus Filsafat: Buku Acuan Paling Terpercaya Di Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Christiani, Tabita Kartika. *Pendidikan Anak: Penting Tetapi Disepelekan*. Jakarta, 2019.
- Dahar, Ratna Wilis. *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014.
- Elvis, Martin "Pedagogi Di Era Digital Dalam Konteks Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2020).
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed: Trj. Indonesia "Pendidikan Kaum Tertindas*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2020.
- Freire, Paulo, Ivan Tilich & Erich Fromm, *Menggugat Pendidikan Fundamentalism, Konservatif, Liberal Dan Anarkis, Cetakan VI*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Freire, Paulo. *The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation. Trj. Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, Dan Pembebasan, Cetakan VI*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kualitatif (Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora)*. Malang: Penerbit Literasi Nusantara, 2018.
- Herlambang, Yusuf Tri. *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Homrighausen & I. H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Jelantik, Ketut. *Era Revolusi Industri 4.0 Dan Paradigma Baru Kepala Sekolah*. Yogyakarta: deepublish, 2021.
- Kurniawan, Mi'Raj Dodi. *Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire*. Malang: Intrans Publishing, 2021.
- Mulyasa, Dadang Iskandar & Wiwik Dyah Aryani. *Revolusi Dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017.
- Pazmino, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education, Trj. Indo: Fondasi Pendidikan Kristen, Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Putra, Adi, and Yane Henderina Keluanan. "Misi Multikultural Yesus Kepada Perempuan Kanaan Berdasarkan Matius 15: 21-28." *Visio Dei: Jurnal Teologi*

- Kristen* 3, no. 2 (2021): 165–181.
- Rose, Colin & Malcolm J. Nicholl. *Accelerated Learning for the 21St Century: Trj. Revolusi Belajar, Cetakan I*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015.
- Sidjabat, B.S. *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011.
- Suseno, Franz Magnis. *Berebut Jiwa Bangsa: Dialog, Perdamaian dan Persaudaraan*. Jakarta: Gramedia, 2015.
- Sugiyono, Endang Mulyatiningsih. *Penulisan Karya Ilmiah: Inovasi Pembelajaran, Panduan Bagi Pemula*. Yogyakarta: UNY Press, 2019.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2018.
- Tung, Khoe Yao. *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini: Isu-Isu Filsafat, Kurikulum, Strategi Dalam Pelayanan Sekolah Kristen, Cetakan 5*. Yogyakarta: Andi, 2018.
- Tilaar & Riant Nugroho. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik, Cetakan IV*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Wahyudi, Septian “Teori Inovasi: Sebuah Tinjauan Pustaka,” *Jurnal Valuta* (2019).
- Wijaya & Cece. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.